**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Tinjauan Pustaka**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tinjauan berasal dari kata tinjau yang berarti melihat, menjenguk, memeriksa dan meneliti untuk kemudian menarik kesimpulan. Kemudian tinjauan adalah hasil dari kegiatan meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki atau mempelajari) (www.artikata.com).

Melalui karya sastra yang didalamnya terdapat nilai karakter pembaca dapat memperoleh manfaat sangat penting untuk mengatasi berbagai masalah penyimpangan akhlak dan perilaku yang terjadi di kehidupan kita sehari-hari.

Setidaknya nilai karakter dalam karya sastra membawa pengaruh baik bagi pembaca. Dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan tahun 2012 menerbitkan lima kali cetakan, cetakan pertama Juni 2012, cetakan kedua juni 2012, cetakan ketiga (cover baru) Mei 2016, cetakan keempat (cover baru) Januari 2017, cetakan kelima Desember 2017 adalah salah satu novel yang mengangkat nilai tanggung jawab, novel ini mengisahkan tentang sebuah pesta kehidupan yang dipimpin oleh seorang perempuan sederhana yang perkasa. Tentang sosok perempuan bening dan hijau seperti pohon yang menutupi kegersangan, yang memberi nafas bagi kehidupan dirangkum dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam suatu penelitian semua uraian atau pembahasan permasalahan haruslah didukung dengan teori- teori yang kuat. Kemudian, dipadukan dengan aspek- aspek yang akan mendukung keterlibatan sebuah penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

Teori – teori tersebut digunakan sebagai titik cuan yang akan diteliti. Dengan terbentuknya hal ini, maka penelitian ini akan bertumpu pada analisis nilai karakter *Berbakti Kepada Orang Tua dalam novel ibuk* karya Iwan Setyawan. Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang maslah penelitian, berikut ini akan dibahas pengertian teori- teori yang masuk akal dengan masalah penelitian.

* + 1. **Pengertian Novel**

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010:9) Novel berasal dari bahasa novella, yang dalam bahasa jerman disebut novelle dan novel dalam bahasa inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa

Menurut Nurgiyantoro (2012: 4), Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif.

Menurut Kosasih (2017: 299) Novel merupakan teks yang fiksional. Isinya mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Karena kisah kehidupan yang diceritakan itu bersifat utuh, bentuk novel terdiri atas puluhan bahkan ratusan halaman. Menurut Nurgiyantoro (2017: 9) mengatakan Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.

Dari pendapat diatas dapat disimplkan bahwa novel merupakan karya sastra yang menceritakan cerita panjang berpuluh-puluh halaman penuh dengan problematika kehidupan tokoh didalamnya.

* + 1. **Pengertian Nilai**

Nilai berasal dari bahasa latin vale’re yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik , bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuat nilai itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo,2014: 56), Menurut Steeman (dalam Adisusilo, 2014: 56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberiacuan, titik tolakdan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan erat antara nilai dan etika.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2012: 963) Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusian. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia. Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif (Najib, 2015 : 47). Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku (Abdul Majid, 2015 : 23).

Selain itu nilai (value) dapat diartikan sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu, hal inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya (Sanjaya, dalam Noor Yanti 2016 : 2).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia yang membuat manusia berpikir dalam bertingkh laku dengan baik.

* + 1. **Pengertian Karakter**

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda- beda.

Menurut Zubaedi, (2012, Cet.2: 12). Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seoarang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Menurut Berkowitz dan Bier sebagaimana dikutip oleh Ma’arif (2018: 37), karakter adalah gabungan dari beberapa psikologis karakter berupa nilai moral, tindakan moral, kepribadian, emosi, nalar dan karakteristik individu yang mempengaruhi setiap tindakan seseorang sebagai agen moral.

Menurut Lorens Bagus sebagaimana dikutip oleh Kurniawan (2017: 28), karakter dapat didefinisikan sebagai ciri khas masing-masing individu yang meliputi tingkah laku, kebiasaan, kegemaran, ketidaksukaan, kapasitas, ketrampilan, kekuatan, nilai-nilai dan gagasan atau ide-ide sebagai pembeda antara individu satu dengan yang lain. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap dan tingkah laku manusia yang terwujud dalam tindakan, ucapan maupun pikiran dan menjadi ciri khas pembeda masing-masing individu.

Menurut Ikhwanuddin sebagaimana dikutip oleh Yulianti dkk (2016: 34), “karakter adalah ciri khusus yang dimiliki seorang individu yang membedakannya dengan individu lain”. Tobroni sebagaimana dikutip oleh Kurniawan (2017: 29), menyatakan: Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran yang dapat dilihat dari nilai benar dan salah dalam bentuk tindakan, perbuatan atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

* + 1. **Nilai Karakter**

Nilai berasal dari bahasa latin vale’re yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik , bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuat nilai itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo,2014: 56)

Menurut Steeman (dalam Adisusilo, 2014: 56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberiacuan, titik tolakdan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan erat antara nilai dan etika. Sedangkan karakter adalah gabungan dari beberapa psikologis karakter berupa nilai moral, tindakan moral, kepribadian, emosi, nalar dan karakteristik individu yang mempengaruhi setiap tindakan seseorang sebagai agen moral Menurut Berkowitz dan Bier sebagaimana dikutip oleh Ma’arif (2018: 37)

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif (Najib, 2015 : 47). Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku (Abdul Majid, 2015 : 23). Selain itu nilai (value) dapat diartikan sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu, hal inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya (Sanjaya, dalam Noor Yanti 2016 : 2). Sedangkan karakter dapat dikatakan sebagai cerminan dari kepribadian seseorang; cara berpikir, sikap dan perilaku (Barnawi 2012 : 20). Selain itu nilai karakter dapat dikatakan sebagai suatu ide atau konsep yang dijadikan sebagai pedoman atau patokan dalam berperilaku bagi seseorang (Solichin, 2015 : 47).

Menurut Ikhwanuddin sebagaimana dikutip oleh Yulianti dkk (2016: 34), “karakter adalah ciri khusus yang dimiliki seorang individu yang membedakannya dengan individu lain”. Tobroni sebagaimana dikutip oleh Kurniawan (2017: 29), menyatakan: Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012; 963) Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusian. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia. Selain itu disebutkan, bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan nilai karakter pada anak , telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

1. Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 263 (Hartono) Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013
12. Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upayaupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai karakter juga dapat dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam berperilaku baik maupun buruk.

* + 1. **Berbakti kepada Orang Tua**

Islam sangat menjunjung tinggi perbuatan bakti kepada orang tua. Akan tetapi, berbakti kepada orang tua ada batasnya, yakni selama perbuatan bakti tersebut tidak melanggar ketentuan yang telah di gariskan allah SWT. Anak harus berbakti kepada orang tuanya, itu adalah hukumnya wajib, dan bila tidak berarti ia berdosa karena melanggar kewajiban tersebut. Di dalam al-Qur’an telah banyak diterangkan mengenai hal berbakti terhadap orang tua, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Walaupun tidak diperintah untuk mengasihi anak, otomatis orang tua mengasihi anaknya. Seorang ayah, apalagi seorang ibu, amat sayang kepada anaknya. Mereka sanggup bekerja bersusah payah siang dan malam membanting tulang, mencurahkan tenaga dan fikirannya. Semua itu demi kemaslahatan dan masa depan anaknya.

Islam sangat menjunjung tinggi perbuatan bakti kepada orang tua. Akan tetapi, berbakti kepada orang tua ada batasnya, yakni selama perbuatan bakti tersebut tidak melanggar ketentuan yang telah di gariskan allah SWT, baik yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an dan hadist. Misalnya, jika orang tua memaksa anak untuk berbuat syirik atau melakukan kejahatan maka perintah orang tua tersebut wajib ditentang, namun ingat, harus dengan cara yang baik agar mereka tidak tersinggung.

Muhammad Hasan Rukaid (2009:18) Dalam konteks berbakti kepada orang tua, seorang anak harus memberi sesuatu yang lebih baik dan lebih banyak dari pada yang telah diberikan orang tua. Kriteria ‘baik’ disini tentu meliputi aspek material maupun mental. Misalnya, anak menunjukkan ekspresi senang dan berkata denagn santun ketika mendengar orang tua memanggilnya atau mengatakan sesuatu kepadanya. Ia tidak hanya menjawab atau menanggapi sekedarnya saja, tetapi memberi respon yangg lebih baik dari pada yang dilakukan orang tua. Dalam contoh lain, orang tua memberi ongkos kepada anak untuk belajar diluar kota maka sang anak harus menjaga pemberian tersebut (sebagai amanah) sebaik mungkin dengan cara belajar secara maksimal dan mempersembahkan segala yang ia peroleh untuk orang tuanya tersebut. Ketika sudah sukses dan memperoleh pekerjaan, anak juga harus lebih pengertian dalam memeperhatikan kebutuhan orang tua, baik dari segi nafkah lahir maupun batin. Jangan sampai pemberian kepada orang tua didahului oleh permintaan maupun penderitaan orang tua.

Berbuat baik terhadap orang tua adalah memberi kebaikan atau berkhidmat kepada keduanya serta mentaati perintahnya (kecuali yang ma'siat) dan mendoa'kannya apabila keduanya telah wafat. Ibu dan Bapak sebagai orang tua sudah selayaknya mendapatkan kebaikan dan penghormatan dari anaknya. Islam sangat perhatian mengenai masalah ini. Perintah untuk berbakti kepada orang tua juga tertuang dalam beberapa ayat Al- Qur’an, salah satunya Surat Al-Luqman ayat 14 dan 15 yang Artinya:

“*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepadaKulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Luqman: 14-15) .*

Menurut Musthafa bin Al-‘Adawi ( 2020: 9) Berbakti kepada kedua orang tua juga lebih didahulukan dari pada menuntut ilmu, sekalipun ilmu yang dicari tersebut adalahh ilmu agama, apabila ilmu agama yang sedang dicari tersebut termasuk dari kategori fardhu kifayah. Namun apabila ilmu yang sedang dicari tersebut hukumnya fardu ‘ain atau semisal ada seseorang yang tidak mengetahui bagaimana ia beribadah kepada Allah SWT, atau bagaimana tata cara melaksanakan shalat, maka dalam keadaan ini mencari ilmu lebih didahulukan daripada berbakti kepada kedua orang tua.

Menurut Yazid bin Abdul Qadir (2020 : 15) bahwa Setiap anak diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, hal tersebut sudah sangat jelas dan tegas dinyatakan oleh islam. Imam Ibnu Athiyah Rahimahullah berpendapat, bahwa kita wajib mentaati kedua orang tua kita dalam segala hal dan walaupun itu dalam hal yang mubah, kita harus mengikuti apa saja yang di perintahkan dan menjauhi apa saja yang dilarang oleh kedua orang tua kita selama perintah tersebut tidak melanggar syariat islam.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan perbuatan wajib yang dilakukan seorang anak kepada orang tuanya baik yang masih hidup atau bahkan sudah meninggal.

* + - 1. **Bentuk-bentuk Berbakti kepada Orang Tua**

Berbuat baik kepada orang tua dapat dilakukan dalam dua kesempatan:

1. Saat orang tua masih hidup:
2. Selaman Orang Tua masih hidup anak wajib Mentaati selama bukan maksiat. Hadits Rasulullah: *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka maksiat kepada Allah".*

Contoh: Kisah Sa'ad bin Abi Waqosh.

1. Bersikap rendah hati dan berbicara lemah lembut (QS.17:23)
2. Memohonkan ampunan baginya kepada Allah (mendoa'kan) (QS.17:24)
3. Membantu dengan harta dan jiwa
4. Memintakan restunya terlebih dahulu atas perbuatan penting yang akn dilakukan.

Hadits Rasulullah: *"Ridho Allah ada dalam Ridho orang tua, Murka Allah juga ada dalam Murkanya orang tua".*

1. Saat orang tua telah wafat:
2. Menyelenggarakan pengurusan jenazahnya seperti: memandikannya, mengkafaninya,menshalatkannya dan menguburkannya,dsb.
3. Senantiasa mengirim do'a untuk memohonkan ampun atas segala dosanya.
4. Memenuhi segala janjinya semasa hidup yang belum terlaksana seperti: wasiat, hutang piutang, dll.
5. Menghormati teman dan sahabat orang tua semasa keduanya masih hidup.

Rasulullah Muhammad S.A.W bersabda :

"*Seorang laki-laki dari golongan Anshar mendatangi Rasulullah , lalu bertanya : 'Apakah yang tinggal bagiku untuk dapat berbuat kebaikan terhadap Ibu-Bapakku setelah mereka meninggal ya Rasulullah ? Rasul menjawab : 'Ada 4 macam yang dapat anda lakukan : menshalatkannya,*

*memohonkan ampun segala dosanya, memenuhi janjinya dan juga menghormati teman dan sahabatnya. (HR. Muslim)*

* + - 1. **Manfaat Berbakti kepada Orang Tua**

Manfaat berbakti epada kedua orang tua:

1. Bakti kepada kedua orang tua adalah kebaikan yang memediasi keterkabulan doa kepada Allah
2. Bakti kepada kedua orangtua adalah karakteristik dasar para Nabi.
3. Ridha Allah terletak pada ridha kedua orangtua, dan kemarahan Allah terletak pada kemarahan orangtua.
4. Bakti kepada kedua orangtua menjadi sebab (kunci) untuk masuk surga.
5. Orang yang berbakti kepada kedua orangtuanya doa-doanya dikabulkan (diterima) Allah Azza wa jalla.
6. Bakti kepada orangtua adalah kebaikan yang menghapus dosa-dosa besar.
7. Barang siapa yang berbakti kepada orang tuanya, kelak anak-anaknya akan berbakti kepadanya.
8. Bakti kepada kedua orangtua melahirkan berkah rizki dan memanjangkan umur.
9. Doa kedua orangtua mustajabah (dikabulkan Allah).
10. Orang yang berbakti kepada kedua orangtuanya dalam naungan kasih sayang Allah Azza wa Jalla**.**
    * 1. **Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)**

Menurut Hosnan (2016: 267), “kata contextual berasal dari kata contex, yang berarti hubungan, konteks, suasana atau keadaan. Dengan demikian, contextual diartikan yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep belajar. Selain itu, siswa juga akan termotivasi untuk mempelajari materi matematika karena mereka menganggap materi tersebut penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu sistem pembelajaran yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa” (Suprihatiningrum, 2017: 179).

Menurut Suryani dan Agung (2012: 75), “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar”

Trianto (2010: 107) menyatakan “bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (contructivism), inkuiri (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection) dan penilaian autentik (authentic assessment)”.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa, baik dalam lingkungan rumah, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna hal yang dielajari tersebut bagi kehidupannya dan menjadikannya dasar pengambilan keputusan atas dasar pemecahan masalah yang akan dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

* + - 1. **Karakteristik Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

Menurut Trianto (2010: 110) “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu: (1) kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, mengasyikkan; (4) tidak membosankan (joyfull, comfortable); (5) belajar dengan bergairah; (6) pembelajaran terintegrasi; dan (7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif”. Menurut Suprihatiningrum (2017: 178) “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Ciri pembelajaran *kontekstual*, yaitu mengaitkan topik atau konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari anak dan perkembangan psikologisnya”.

Menurut Priyatni (dalam Hosnan, 2016: 278) pembelajaran yang dilaksanakan dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang autentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran diupayakan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah ***(learning in real life setting***).
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (***meaningful learning***).
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa melalui proses mengalami (***learning by doing***).
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi (***learning in a group***).
5. Kebersamaan, kerja sama, saling memahami dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (***learning to know each other deeply***).
6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, dan mementingkan kerja sama (***leaning to ask, to inquiry, to work together***).
7. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan (***learning as an enjoy activity***).

Menurut Sabil (2011: 46-47) “ciri-ciri pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat disajikan secara ringkas sebagai berikut : 1) konsep baru dibangun dari situasi nyata dan kontekstual bagi siswa dengan apa yang sudah diketahui; 2) siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sendiri; 3) siswa dibimbing untuk menemukan konsep yang penting dari data yang dikumpulkan sendiri; 4) setiap siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok kerjanya; 5) proses pengumpulan data, analisis data dan konsep yang dibangunnya mendorong siswa untuk memikirkannya dalam aplikasi dengan masalah-masalah yang actual”.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah mengaitkan topik atau konsep materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sendiri. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerjasama kelompok, berdiskusi dan saling mengoreksi. Dengan begitu, pembelajaran akan menjadi menarik, menyenangkan dan tidak membosankan.

* + - 1. **Langkah-langkah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

Menurut Patarani, dkk (2013: 7) langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) “yaitu: (1) Kegiatan apersepsi, (2) Pemodelan (Modelling), (3) Konstruktivisme (Constructivism), (4) Inkuiri, (5) Masyarakat Belajar, (6) Penilaian Nyata, (7) Bertanya, (8) Refleksi (Reflection), (9) Pemberian umpan balik”.

Sebagai upaya untuk meningkatkan disposisi matematis siswa diperlukan langkah-langkah yang dapat meningkatkan kreatifitas, percaya diri, kritis, bekerja sama, berani menyampaikan pendapatnya kepada orang lain dan mempunyai keinginan/minat yang kuat dalam belajar. Sehingga langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang digunakan peneliti mengacu pada pendapat Trianto (2010: 111).

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. 6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
6. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
   * + 1. **Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

Dalam setiap pendekatan pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan maupun kelemahan, begitu juga dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Hosnan (2016: 279-280) kelebihan dan kelemahan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah

Kelebihan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang akan dipelajarainya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “mengamati” bukan “menghafal”.

Kelemahan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

1. Dalam pembelajaran kontekstual dibutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya. Hal ini dikarenakan siswa dikelompokkan dalam sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi mereka. Selain itu, siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang karena itulah perlu waktu untuk siswa dapat beradaptasi dengan kelompoknya.
2. Guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun, dalam konteks ini, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula. Solusi untuk mengantisipasi kelemahan dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah dengan cara mengelompokkan siswa secara heterogen. Dengan begitu akan ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan diatas anggotaanggota kelompoknya yang akan membimbing kelompok tersebut untuk dapat menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi mereka. Selain itu juga dapat mengantisipasi waktu yang semula memerlukan waktu yang lama menjadi lebih cepat dibandingkan waktu yang diperlukan sebelumnya. Dengan mengelompokkan siswa secara heterogen akan membantu mempermudah guru dalam membimbing siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.
   1. **Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jumiati Astuti yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model yang diterapkan sama-sama jenis penelitian kepustakaan (library research) Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya menganalisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter, sedangkan peneliti sendiri menganalisis nilai karakter berbakti kepada orang tua. penelitian ini dibuat di kota salatiga dan penelitian akan dibuat dikota medan.
2. Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Maulida Adawiyah yang berjudul “Berbakti Kepada Orang Tua Dalam ungkapan Al Qur’an”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan linguistik . Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model yang diterapkan sama-sama jenis penelitian deskriptif. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian yang terdahulu menggunakan Al Qur’an. sedangkan peneliti ingin diteliti menggunakan objek buku fiksi.
   1. **Kerangka Pemikiran**

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data primer maupun sekunder. Data-data tersebut kemudian diproses secara ilmiah dengan metode-metode yang yang didapat sesuai dengan teori pada literatur yang tersedia. Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti. Menurut Sugiyono (2019:95), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Nilai karakter berbakti kepada orang tua sangat penting sebab kurangnya rasa hormat kepada orang tua sudah banyak terjadi disekitar kita Oleh karena itu diperlukan Penanaman nilai karakter yang baik agar dapat mengatasi berbagai masalah penyimpangan akhlak dan perilaku yang terjadi di kehidupan kita sehari-hari.

**Tabel 2.1 Gambar Kerangka Berpikir**

Penulis ingin mengetahui nilai karakter berbakti kepada orang tua yang ada dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan

Penulis mengelompokkan nilai karakter berbakti kepada orang tua dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan

**Tindakan**

**Kondisi Awal**

Penulis mengetahui nilai karakter berbakti kepada orang tua dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan kemudian mengembangkannya ke pembelajaran menggunakan metode Konstektual di Sekolah MA Taruna Teknik Al Jabbar

**Hasil**

* 1. **Hipotesis**

Menurut Chatarina Suryaningsih, 2018) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

Menurut Sugiyono (2019:99), adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut: Nilai karakter sangat penting sekali untuk mengatasi berbagai masalah penyimpangan akhlak dan perilaku yang terjadi di kehidupan kita sehari-hari termasuk nilai karakter berbakti kepada orang tua.